

Dampak Rasisme Terhadap Keturunan Afrika-Amerika di Politik Pemerintahan Amerika Serikat pada Tahun 2016-2020

Gilbert Ferdinand Simboh¹

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Universitas Slamet Riyadi
E-mail : gilbertfsimboh@gmail.com

Halifa Haqqi²

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Universitas Slamet Riyadi
E-mail : halifa.haqqi@unisri.ac.id

Satria Rizaldi Alchatib^{3*}

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Universitas Slamet Riyadi
E-mail : satria@unisri.ac.id
*) Corresponding Author

ABSTRACT

The background of this research is that racism in United States causes tragedy that impact especially in political society in international relations. Donald Trump as US President been a racist to some African-American US political actor, include congress, senate, and also how he picked his executive. Trump makes his political society look racist itself because his visions, insists of Nationalism (Make America Great Again); Nativism (Secure Our Borders); and Protectionism (Protect American Worker) Those visions gain a lot of pro and contra for uprising white supremacy in way to lead the US country. Begin from racist to his executive that only took one political actor for his cabinet and racist to an African-American senate named Ayanna Pressley. But, on the other side, when people in America make their choice for senate and house in US House of Representatives, they did not make hard time for African-American candidate for advancing to take their place to House of Representatives. There are speculations of how big the impact of Donald Trump racism to US political society and also, how US people think about making their choice for House of Representatives. Even though it been a lot of discussed, racist still been an issue in US, especially in political society. To analyze and answer the issue for the problem, the author uses social constructivism and color-blindness to measure how impactful the racism is for the African-American US political actor. In applying the result of this research, the author uses a descriptive text of research. For the data collection methods of the research, the author uses discourse analysis and qualitative data analysis methods. The end result are

viewed from the perspective of social constructivism for the less African-American in US political society caused by Donald Trump, and more African-American in US HoR for be chosen by US people itself.

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah penelitian mengenai rasisme di Amerika Serikat yang menyebabkan tragedi yang khususnya di politik pemerintahan di hubungan internasional. Donald Trump sebagai presiden Amerika Serikat telah rasis kepada beberapa tokoh pemerintahan Amerika Serikat yang berketurunan Afrika-Amerika, termasuk kongres, senat, dan pemilihan kabinet. Trump membuat lingkungan politiknya sendiri menjadi bernuansa rasis karena visi Trump sendiri, yang terdiri dari *Nationalism (Make America Great Again)*; *Nativism (Secure Our Borders)*; and *Protectionism (Protect American Worker)*. Visi- visi tersebut menuai banyak pro kontra karena mengangkat *white supremacy* untuk menjadi presiden Amerika Serikat. Memulai rasis kepada jajaran eksekutifnya dengan hanya memilih satu menteri berketurunan Afrika-Amerika serta memperlakukan rasis kepada senat berketurunan Afrika-Amerika bernama Ayanna Pressley. Namun, sisi lain, masyarakat Amerika Serikat tidak mementingkan rasis tersebut pada saat pemilihan untuk wakil *House of Representatives*. Mereka tidak menyusahkan para keturunan Afrika-Amerika untuk dapat maju meraih kursi senat maupun kongresnya. Terdapat beberapa spekulasi bahwa begitu besar dampak rasisme oleh Donald Trump di politik pemerintahan Amerika Serikat, serta masyarakat Amerika Serikat memikirkan untuk memilih calon senat dan kongres mereka. Meskipun terdapat beberapa analisa yang sudah ada sebelumnya, rasisme masih menjadi momok yang hangat untuk selalu dibicarakan. Untuk menganalisa dan menjawab permasalahan rasisme ini, penulis menggunakan konstruktivisme sosial dan *color-blindness* untuk mengukur seberapa besar dampak rasisme kepada keturunan Afrika-Amerika di politik pemerintahan Amerika Serikat. Sebagai penerapan hasil penelitian, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode untuk cara pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan menggunakan metode berbasis *discourse analysis* dan metode data kualitatif. Hasil akhir dari penelitian ini dipandang dan ditinjau dari sudut pandang *social constructivism*, dengan adanya lebih sedikit tokoh politik Amerika Serikat yang berketurunan Afrika-Amerika yang disebabkan oleh Donald Trump, serta lebih banyak tokoh politik pemerintahan Amerika Serikat yang di dalam HoR yang dipilih oleh masyarakat Amerika Serikat.

Pendahuluan

Persoalan rasisme di Amerika Serikat sudah sejak masa kolonialisme pada abad ke-17. Penduduk Afrika yang dikirimkan ke tanah Amerika Serikat dijadikan budak pelayan oleh golongan masyarakat kulit putih (Kendi, 2017). Dalam konteks yang sudah tertanam sejak dahulu, golongan kulit putih memiliki hak lebih dalam hukum maupun sosial daripada

keturunan Afrika-Amerika yang cenderung dirasis. Keturunan Afrika-Amerika kesulitan untuk mendapatkan hak istimewa seperti memiliki kekuasaan yang bebas, hak mengenyam pendidikan, hak memilih, hak untuk kepemilikan wilayah, hak imigrasi, hak kewarganegaraan, dan hak dalam proses kelanjutan kriminalitas (Kendall, 2009).

Adanya penerapan sistem *apartheid* di Afrika Selatan, Afrika Selatan makin dijauhi oleh masyarakat internasional. Adanya embargo perdagangan dan politik keuangan pada akhir tahun 1980 menyebabkan krisis pemerintah nasionalis. Banyaknya demonstrasi dan protes di jalanan, sampai Afrika Selatan dilarang untuk bertanding dalam kejuaraan dunia serta olimpiade internasional. Maka dari itu, Frederik Willem De Klerk mengambil langkah melakukan perundingan dengan ANC untuk mengakhiri krisis kekerasan tersebut. Pada tahun 1990, pidato di parlemen oleh De Klerk memproklamirkan reformasi dan berakhirnya pengasingan para aktivis. Nelson Mandela dibebaskan 11 Februari 1990 di usia 74 tahun setelah dikurung selama 27 tahun karena membela kesetaraan bagi keturunan Afrika-Amerika. Nelson Mandela dan De Klerk mendapat Nobel Perdamaian pada tahun 1994 (Ramadhinda, 2019).

Memasuki abad ke-20, polemik rasisme di Amerika Serikat mulai mencuat kembali sejak beberapa pembunuhan warga keturunan Afrika-Amerika oleh polisi yang berkulit putih. Peristiwa penembakan yang terkenal ialah peristiwa penembakan George Floyd pada Mei 2020 (Richardson, 2020). George Floyd adalah seorang kulit hitam yang dikeluarkan dari pekerjaan akibat pengaruh pandemi COVID-19. George Floyd dituduh mencuri barang di toko swalayan lalu polisi segera meringkusnya dan memborgol kedua tangannya di belakang. George Floyd sempat membela diri, namun Chauvin, seorang polisi berkulit putih yang menangkap dia langsung menjatuhkan Floyd dalam keadaan telungkup. Seketika itu juga, Chauvin menindih tengkuk George Floyd dengan lututnya. Dalam hitungan menit, nyawa dari George Floyd pun tidak terselamatkan. Di dalam perilaku diskriminasi ras dan hak asasi manusia di Amerika Serikat, terutama pada kasus pembunuhan George Floyd, angka diskriminasi ras terhadap masyarakat keturunan Afrika-Amerika di Amerika Serikat memiliki dampak sosial yang tinggi terhadap keamanan kulit hitam di berkehidupan masyarakat. Hal tersebut makin memperkuat paradigma masyarakat Amerika Serikat bahwa golongan keturunan Afrika-Amerika selalu menjadi strata kelas dua di bawah warga kulit putih (Oktoviana, 2020).

Setelah meninggalnya George Floyd, Amerika Serikat mendapatkan atensi dari berbagai negara di dunia. Kejadian pembunuhan George Floyd yang dilakukan oleh seorang polisi berkulit putih bernama Chauvin, pada tanggal 6 Juni 2020, dalam satu hari, hampir setengah juta orang berkumpul di 550 tempat yang tersebar di seluruh Amerika Serikat untuk menyuarakan gerakan yang bernama *Black Lives Matter* (Larry Buchanan, 2020). Protes demi protes dilakukan oleh para pendemo menyuarakan tagar *Black Lives Matter* yang selalu memuncak dengan adanya protes terhadap pemerintah Amerika Serikat (Leimena, 2020). Perilaku rasisme tidak hanya terjadi di masyarakat saja, namun terjadi sampai ke dalam ranah politik pemerintahan Amerika Serikat. Rasisme di politik pemerintahan Amerika

Serikat terjadi di masa pemerintahan Presiden Amerika Serikat, Barack Obama. Barack Obama sebagai Presiden Amerika Serikat pada kala itu menjadi korban rasisme oleh masyarakat kulit putih dari negara bagian selatan Amerika Serikat mengenai darah keturunan Afrika-Amerika Barack Obama. Menurut Obama, warga kulit putih pada bagian utara lebih sopan jika dibandingkan dengan warga kulit putih di bagian selatan. Obama selalu dihadapkan dengan pertanyaan mengenai tempat lahir asli Obama (Nursya'bani, 2016).

Setelah pemerintahan presiden Barack Obama, Donald Trump terpilih menjadi presiden Amerika Serikat yang ke-45 (Ben Jacobs, 2017). Situasi politik pemerintahan di tahun 2016-2020 menjadi panas dikarenakan adanya beberapa peristiwa rasisme yang dilakukan oleh presiden Donald Trump terhadap politik pemerintahan Amerika Serikat. Adanya perbuatan rasis terhadap beberapa sektor pemerintahannya sendiri mendapat kecaman dari masyarakat dikarenakan Donald Trump masih mengangkat *white supremacy* di atas segalanya (Glaude Jr., 2018). Peristiwa rasis Donald Trump yang paling terkenal adalah cuitan opini Trump melalui Twitter, Trump melakukan rasis terhadap beberapa anggota kongres Amerika Serikat karena memiliki kulit yang berwarna selain putih. Trump juga melakukan beberapa rasis terhadap sektor pemerintahan Amerika Serikat yang lain melalui cuitan Twitternya (Rogers & Fandos, 2019).

Kenapa keturunan Afrika-Amerika selalu menjadi momok penyumbang korban rasisme di semua sektor bidang masyarakat dan pemerintahan? Dalam jurnal penelitian "*Race, Racism, and Anti-Racism*" (Akkari & Radhouane, 2022). Beranggapan bahwa abad ke-21, rasisme cenderung menjadi keprcayaan menurut fitur tubuh (nyata maupun imajinasi) dari anggota sebuah kelompok ras untuk memberi dampak kepada perilaku sosial dan batas kapasitas hak mereka. Penelitian ini menggunakan sudut pandang "*critical race theory*", yaitu sudut pandang tasisme yang sulit untuk dihilangkan karena adanya dukungan dominasi oleh kelompok rasis yang dominan. Dalam jurnal penelitian yang berjudul "*Occupation, injustice, and anti-Black racism in the United States of America*" (Ryan Lavalley, 2020), pada mula kedatangan kulit hitam di tanah Amerika Serikat, kulit hitam sangat dikaitkan dengan dengan perbudakan dan minimnya hak yang lebih rendah daripada penduduk asli Amerika Serikat yang berkulit putih. Rasisme sudah masuk kedalam ranah karir dan pekerjaan dunia medis. Calon dokter dan perawat maupun yang sudah menjadi dokter maupun perawan, namun mereka yang berkulit hitam, akan dipersulit untuk mendapatkan gelarnya dan mendapatkan lapangan pekerjaan di Amerika Serikat.

Pada praktek sehari-harinya, warga kulit putih lebih banyak memegang kendali jalannya pekerjaan daripada kulit putih. Dengan hal itu menyebabkan makin merambah dan memperkuat struktur rasisme dan "*white supremacy*" di Amerika Serikat. Dalam hal ini, masyarakat kulit hitam menjadi lebih rapuh di dalam keadilan dan hanya mendapat kesempatan yang kecil di mata hukum dikarenakan para pemegang kendali di Amerika Serikat kebanyakan adalah orang kulit putih

Beberapa penelitian yang lain menyebutkan dapat banyak kasus rasisme di Amerika Serikat di berbagai sektor selain di pemerintahan dan masih sedikit yang menyediakan literatur yang

membahas mengenai rasisme di sektor pemerintahan pada waktu pemerintahan kepresidenan Donald Trump. Namun, analisis mengenai dampak rasisme terhadap keturunan Afrika-Amerika di politik pemerintahan patut dipertimbangkan untuk diteliti. Maka dari itu, penelitian ini mencoba untuk menjelaskan dan meneliti sebagaimana dampak rasisme terhadap keturunan Afrika-Amerika di politik pemerintahan pada tahun 2016-2020 yang dikaji menggunakan teori *social constructivism* dan konsep *color-blindness* untuk menghilangkan rasisme terhadap keturunan Afrika-Amerika di Amerika Serikat.

Theoretical Framework

Kerangka teori (*theoretical framework*) adalah struktur yang dibangun berdasarkan telaah literatur ilmiah yang dapat dijadikan sebagai landasan logis bagi peneliti dalam melakukan suatu bidang studi yang sifatnya berhubungan langsung (*direct relevance*) dengan pokok/fokus permasalahan. Teori yang dianalisis merupakan suatu kerangka yang sifatnya mendukung (*protagonistic*) atau yang bersifat ilmiah yang dapat dijadikan sebagai landasan logis bagi peneliti dalam melakukan suatu bidang studi.

Teori Social Constructivism

Social constructivism menurut Amitav Acharya, hubungan internasional terbentuk bukan hanya dukungan materi seperti kekuatan dan kesejahteraan suatu negara, namun juga faktor subjektif dan inter-subjektif; seperti gagasan atau ide, norma sejarah, kebudayaan, dan identitas. *Social constructivism* lebih berpengaruh ke sosial masyarakat daripada interaksi yang direncanakan (Acharya, 2020).

Dalam pandangan lain menurut Alexander Wendt pada bukunya yang berjudul "*Social Theory of International Politics*", berpendapat bahwa *social constructivism* adalah setiap peristiwa besar yang terjadi di dunia internasional seperti diplomasi, konflik, proses perdamaian, dan hal hubungan internasional lainnya merupakan konstruksi sosial, hasil dari persepsi manusia dan stigma masyarakat yang terbentuk di masyarakat sosial yang ada (Wendt, 1999).

Diambil dari Martin Griffith pada tahun 2009 dalam karyanya bersama dengan Steven C. Roach, serta M. Scott Solomon yang bertajuk *Fifth Key Thinkers in International Relations*. Beliau menunjukkan bahwa *social constructivism* menunjukkan adanya aspek kemanusiaan, timbul dari aksi masyarakat, serta suatu peristiwa yang terjadi secara konkret dan membentuk stigma dan norma masyarakat yang terbentuk (Griffith, Roach, & Solomon, 2009).

Color-Blindness

Konsep *color-blindness* menurut tokoh Michael J. Klarman dari jurnal yang ditulis oleh Angie Sassano yang berjudul *Post Race Rhetoric in Contemporary American Politics*, beranggapan sejak Amandemen Amerika Serikat ke-14 dan ke-15 pada tahun 1868, kebijakan kesetaraan ras belum cukup untuk menghapuskan rasisme di Amerika Serikat.

Banyaknya perbudakan kepada keturunan Afrika-Amerika menyebabkan adanya supremasi kulit putih (Klarman, 2004).

Konsep *color-blindness* dari David Theo Goldberg dalam bukunya yang berjudul “*Playing Racial Politics in America Today*”, konsep *color-blindness* diciptakan agar menghilangkan pemisah antar ras untuk mencapai kesetaraan ras dapat tercapai di lingkungan politik. Semua warga keturunan dari ras apapun dapat menjabat di politik pemerintahan dan sama sekali tidak memandang dari segi warna kulit. Tujuannya agar politik pemerintahan dapat berjalan bersama-sama tanpa ada rasisme sama sekali. (Goldberg, 2010)

Contoh ilustrasi *color-blindness* yang nyata adalah saat senator republik bernama Sam Ervin pada tahun 1960 mengenai penyusunan Manifesto Selatan yang menyalahkan hasil *Board of Education*, pada saat itu terdapat hak negara untuk mengizinkan organisasi dan institusi harus terpisah untuk membuat kebijakan. Kemudian Ervin mengecam klaim ini bahwa dengan mencatat pernyataan tersebut bukanlah menganjurkan ketidakstaraan rasial. Namun kebijakan yang mengakui kepentingan konstitusi individualisme. Hal tersebut membuat Ervin dapat mengubah bahasa politik rasial dengan mengklaim bahwa kebijakan harus dibuat tanpa memandang ras sama sekali (King & Smith, 2004).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplor dan memahami arti dari subjek sosial maupun masalah yang berhubungan dengan manusia. Metode kualitatif didukung oleh data sekunder dengan menggunakan *discourse analysis*, yaitu penulis mengambil data terhadap sumber konteks verbal langsung dari tokoh negara seperti presiden suatu negara, para menteri, dan regulator kebijakan nasional negara.

Untuk melengkapi penelitian ini, peneliti menemukan cara untuk menunjang penelitian ini dengan mencari dan mengumpulkan data dari jurnal, artikel, buku, maupun berita internasional yang membahas mengenai dampak rasisme terhadap keturunan Afrika-Amerika di politik pemerintahan pada tahun 2016-2020. Proses pertama, peneliti akan mengumpulkan data mengenai rasisme terhadap keturunan yang ada di sektor pemerintahan Amerika Serikat pada tahun 2016-2020. Peneliti juga akan mengumpulkan data melalui beberapa artikel dan sejumlah jurnal mengenai dampak rasisme terhadap keturunan Afrika-Amerika di sektor politik pemerintahan Amerika Serikat pada tahun 2016-2020. Setelah itu, analisis deskripsi kualitatif digunakan untuk menganalisa hasilnya. Data-data akan peneliti konfirmasi, lalu peneliti menjelaskan atau menginterpretasikan untuk mendapatkan gambaran dan hasil dari masalah rasisme di Amerika Serikat.

Dampak dalam Pemilihan Presiden AS Tahun 2016

Beberapa hal yang membuat Donald Trump memenangkan voting di pemilihan presiden Amerika Serikat pada tahun 2016 ialah kentalnya *white supremacy* di Amerika Serikat. Menurut jurnal Joshua Inwood yang berjudul “*White supremacy, white counter-*

revolutionary politics, and the rise of Donald Trump”, dengan mengambil bahan dari buku milik Moreton-Robinson A yang berjudul “*The White Possessive*”, mengatakan bahwa *white supremacy* menjadi fondasi yang kokoh yang menyusun kuat struktur rasisme di Amerika Serikat mendominasi untuk memisahkan antara rasialisasi, gender, serta jenis kelamin dari ras kulit putih lebih nampak daripada ras yang lain (Inwood, 2018).

Trump dan Bernie Sanders mendirikan tiga pilar utama untuk menjadi visi misi maju dalam pemilihan presiden AS 2016: *Nationalism (Make America Great Again)*; *Nativism (Secure our Borders)*; and *Protectionism (Protect American Workers)* (McGann, 2016). Tiga pilar utama tersebut menjadi bukti bahwa Trump dapat menggait hati pendukungnya dengan menggunakan mengutamakan kulit putih untuk memenangkan pemilu presiden AS 2016 (McGann, 2016).

Dari pembahasan mengenai faktor kemenangan Trump di atas, penulis memiliki tanggapan pribadi bahwa situasi pada saat Trump memenangkan hati para pemilih, Trump lebih cenderung mengutamakan kulit putih karena dirinya benci terhadap ras lain terutama Afrika-Amerika. Melanjutkan faktor kemenangan Donald Trump dalam pemilihan presiden Amerika Serikat pada tahun 2016, Donald Trump yang bertindak untuk mengedepankan kulit putih sebagai sarana penekan perubahan yang radikal di United States, para pendukung Trump memiliki peran yang sangat besar untuk memenangkan Trump di sektor politik ekonomi serta mengambil hati para pekerja berkulit putih di dalam mencegah kebebasan beberapa kelompok di Amerika Serikat termasuk para kulit hitam (Inwood, 2018).

Menurut survei data jurnal artikel Courtney Kennedy dkk. yang berjudul “*An Evaluation of The 2016 Election Polls in The United States*”, terdapat tabel yang menjabarkan jumlah voter berdasarkan warna kulit dan ras yang memilih kedua calon pasangan presiden Amerika Serikat pada pemilihan presiden tahun 2016. *Exit poll* yang diambil ada hasil *exit poll* dari tahun 2016.. Survei data para pemilih berdasarkan kuisioner yang diisi oleh 24.537 yang telah memilih dari 350 tempat pemilihan di seluruh Amerika Serikat pada tanggal 8 November 2016 (Kennedy, 2018).

Data dalam tabel survei tersebut menunjukkan bahwa terdapat pemilih yang berkulit hitam dan berkulit putih. Jumlah masyarakat kulit putih lebih banyak daripada kulit hitam. Orang yang berkulit hitam cenderung memilih Hillary Clinton dikarenakan bersihnya sejarah dari Clinton yang tidak rasis terhadap keturunan Afrika-Amerika. Namun, orang ras kulit putih di Amerika Serikat lebih memilih Donald Trump lebih dari $\frac{3}{4}$ dari jumlah kulit putih yang ada. Angka menunjukkan terdapat 1068 orang berkulit hitam yang memilih Hillary Clinton sedangkan Donald Trump hanya dipilih oleh 98 orang berkulit hitam. Hal ini berkebalikan dengan pemilih yang berkulit putih. Survei menunjukkan bahwa terdapat 3.990 pemilih berkulit hitam yang memilih Donald Trump, dengan pemilih kulit putih yang memilih Hillary Clinton yang hanya sebanyak 2.590 orang berkulit putih (Kennedy, 2018).

Survei di atas menunjukkan bahwa kecilnya angka pemilih kulit hitam yang memilih Donald Trump dikarenakan kecanggnya *white supremacy* yang dilancarkan oleh Donald Trump menurut history yang ditulis oleh Trump sendiri mengenai masyarakat Afrika-Amerika di

Amerika Serikat (Kennedy, 2018). Dari data tersebut, penulis berpendapat bahwa Trump pada pemilu presiden 2016 mengerti betul bahwa *kondisi* yang ada di Amerika Serikat mengenai rasisme sudah sangat kental. Hal ini memiliki dampak yang besar terhadap pemilu presiden Amerika Serikat pada tahun 2016 dengan memenangkan Trump menghadapi Hillary Clinton dengan kebijakan yang mengutamakan kulit putih.

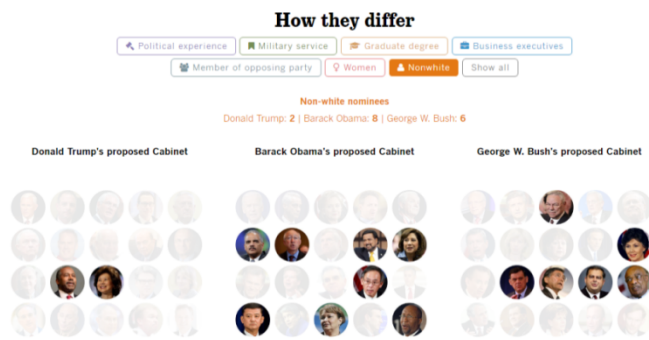
Dampak dalam Kabinet Presiden dan Kementerian

Kabinet dari Donald Trump antara lain termasuk Wakil Presiden, Mike Pence dan 15 kepala departemen eksekutif, yaitu Pertanian, Perdagangan, Pertahanan, Pendidikan, Energi, Kesehatan, dan Pelayanan Masyarakat, *Homeland Security*, Pembangunan Kota dan Sipil, Interior, Buruh, Negara, Transportasi, Bendahara, and *Veterans Affairs*, dan Jaksa Agung. Tambahnya,, Kabinet terdiri dari *The White House Chief of Staff* dan *Heads of The Environmental Protection Agency, Office of Management and Budget, United States Trade Representative, Central Intelligence Agency, Office of the Director of National Intelligence, and Small Business Administration* (Trump White House Archive, 2017).

Namun terdapat perbedaan mengenai susunan kabinet Trump dibandingkan dengan kabinet Barack Obama. Di dalam kepemimpinan periode ke-2 Barack Obama, terdapat 8 non-kulit hitam yang berada menempati posisi kepala departemen eksekutif (Krishnakumar, Elebee, Kim, Agrawal, & Fox, 2017). Hal tersebut menyebabkan persepsi bahwa Donald Trump mengutamakan kulit putih di atas non-kulit putih dengan sebutan supremasi kulit putih, dengan pengalaman politik yang kurang dari susunan kabinet Obama dan George Bush serta kurangnya orang yang berpengalaman di kabinet Trump dalam bidang bisnis dari susunan kabinet George Bush (Krishnakumar, Elebee, Kim, Agrawal, & Fox, 2017).

Dampak rasisme langsung yang diberikan oleh Trump adalah di dalam kabinet ialah di dalam perbandingan kabinet dari George Bush, Obama, dan Trump, Trump memilih 18 kulit putih untuk menduduki kursi kabinet, sedangkan Obama memilih hanya 12 kulit putih, dan George Bush memilih 14 kulit putih. Hal tersebut membuktikan bahwa Trump sangat menjunjung hak kulit putih. Kentalnya rasisme yang dilakukan Trump untuk memilih kabinetnya pun masih menjadi faktor terbesar mengenai dampak yang diberikan kepada keturunan Afrika-Amerika untuk menduduki jajaran kabinet eksekutifnya.

Penulis berpendapat bahwa dampak rasisme Trump kepada kabinet eksekutif masih sangat kental dengan dibuktikan Trump masih menjunjung tinggi *white supremacy* dalam kabinet Trump periode 2016-2020. Dengan hal ini, masih sedikit warga keturunan Afrika-Amerika yang menduduki kursi eksekutif di kepresidenan dikarenakan satu orang rasis yaitu Donald Trump. Untuk memperjelas pemilihan kabinet eksekutif antara Trump, Bush, dan Obama, tersaji bagan gambaran masing-masing presiden memilih jajaran kabinetnya yang digolongkan dengan kaum keturunan berdasar warna kulit seperti di bawah ini.



Gambar 1. Afro-Amerika di Kabinet Presiden

Dampak dalam Senat

US House of Representatives ialah salah satu dari dua bilik pemerintahan yang terdiri dari Kongres Amerika Serikat dan Senat Amerika Serikat yang diisi oleh partai-partai yang ada di Amerika Serikat (Ballotpedia, 2021). Pada era pemerintahan Trump, Trump melakukan rasis kepada anggota perempuan senat dan kongres Amerika Serikat. Trump juga menyerang beberapa jurnalis keturunan Afrika-Amerika seperti bodoh dan tidak berkemampuan karena kulit mereka berkulit hitam (Dewey, Sharon, & Sharon, 2019). Rasisme pada era Trump yaitu terdapat kejadian terhadap kongres yang disebut *The Squad*. melalui cuitan lewat akun Twitternya mengenai rasis terhadap keempat anggota kongres perempuan tersebut yang terdiri dari empat anggota kongres perempuan yang di antaranya adalah Ayanna Pressley dari Massachusetts, Alexandria Ocasio-Cortez dari New York, Ilhan Omar dari Minnesota, dan Rashida Tlaib dari Michigan (Sullivan, 2019).

Diambil dari CNN, dalam cuitan Trump berisi pernyataan yang merendahkan keempat wanita tersebut. Trump berkata “*go back and help fix the totally broken and crime infested places from which they came.*” Cuitan Trump membuat aktivis rasisme geram dan mengecam perbuatan Trump yang sangat tidak terpuji. Ditambah, jabatan presiden yang Trump tanggung membuat Trump dicap kurang baik karena menjadikan kasus rasis baru terhadap kaum Afrika-Amerika di sektor kongres dan senat. (Sullivan, 2019). Ayanna Pressley, salah satu kongres perempuan dari *The Four Congresswomen* yang termasuk dalam target cuitan Trump. Ayanna Pressley adalah kongres perempuan pertama berhasil maju untuk mewakili negara bagian Massachusetts. Pada tahun 2018, Pressley berhasil mengalahkan Mike Capuano dari partai republik dalam kompetisi meraih kursi di Massachusetts. Profil singkat dari Pressley ialah berhasil menjadi perempuan berkulit hitam pertama yang berhasil terpilih untuk *Boston's city council* dan mulai saat itu Pressley menjadi senat yang naik daun di dunia politik (Sullivan, 2019).

Menurut pembahasan di atas, penulis memiliki tanggapan bahwa kongres dan senat keturunan Afrika-Amerika bahkan dapat terkena rasis oleh Donald Trump yang membuat pro dan kontra mengenai cuitan Trump tersebut jika ditinjau melalui sudut pandang *social constructivism*. Trump memberikan dampak yang besar karena *The Squad* tersebut adalah keempat wanita yang disorot oleh media internasional karena kinerjanya yang baik namun

tetap terkena rasis oleh Trump.

Perubahan pada Proses Legislasi di Kongres & Senat

Tercatat setelah perang saudara di Amerika Serikat, terdapat dua partai politik besar yang mendominasi di Amerika Serikat. Kedua partai politik tersebut ialah Partai Demokrat dan Partai Republik, meskipun terdapat partai-partai lain selain kedua partai politik tersebut (Fadillah & Ferdinati, 2020). Di dalam pemilihan *representatives* dan kongres di Amerika Serikat, terdapat data dari pemilu 114th *US Congress* - 117th *US Congress*. Masyarakat publik Amerika Serikat percaya sebagian kursi di Kongres Amerika Serikat dipegang oleh kaum keturunan Afrika-Amerika (U.S. House of Representatives Press Gallery, 2020). Berikut tabel tiap periode aktor kongres dan senat yang berketurunan Afrika-Amerika yang menduduki kursi senat dan kongres yang tersebar di beberapa negara bagian dalam Amerika Serikat.

Dari periode Kongres AS ke-114th sampai ke-117th, rata-rata terdapat 40 orang yang berketurunan Afrika-Amerika yang duduk di kursi *House of Representatives*. Di luar kejadian rasisme yang dilakukan oleh Trump, masyarakat Amerika Serikat tetap mengutamakan kepercayaan mereka sendiri terhadap kepercayaan mereka terhadap Afrika-Amerika. Periode ke-114th *US Congress* adalah susunan kongres yang paling banyak diduduki oleh keturunan Afrika-Amerika. Dikarenakan, banyaknya kulit hitam yang terpilih di jabatan *House of Representatives*. Pada 114th *Congress*, kaum Afrika-Amerika menduduki lebih banyak kursi daripada susunan kongres di periode yang lain. (Krogstad, 2015)

Periode <i>Congress</i>	House	Senate	Total Afrika- Amerika	Total House+Senate AS	(%) Afrika- Amerika di HoR AS
114 th	46	2	48	435	11,0345%
115 th	48	3	51		11,7241%
116 th	41	0	41		9,4253%
117 th	43	1	44		10,1149%

Table 1. (%) Af-Am di HoR Amerika Serikat

Pada U.S 114th Congress, masyarakat Amerika Serikat memilih 46 keturunan Afrika Amerika di *House of Representatives* dan 2 di *United States Senate*. Jadi, terdapat total 48 kaum keturunan Afrika-Amerikan di *US House of Representatives* (Infoplease Staff, 2017).

No	State	House	Senate	No	State	House	Senate
1	Alabama	Terri Sewell (D)		13	Missouri	William Lacy Clay, Jr. (D)	
		Barbara Lee (D)				Emanuel Cleaver II (D)	
2	California	Maxine Waters (D)		14	New Jersey	Donald Payne, Jr. (D)	Cory Anthony Booker (D)
		Karen Bass (D)				Bonnie Watson Coleman (D)	
3	District of Columbia	Eleanor Holmes Norton (D) ¹		15	New York	Gregory W. Meeks (D)	
4	Florida	Corrine Brown (D)				Yvette D. Clarke (D)	
		Alcee L. Hastings (D)				Charles B. Rangel (D)	
		Frederica Wilson (D)		Hakeem Jeffries (D)			
5	Georgia	Sanford D. Bishop, Jr. (D)		16	North Carolina	G. K. Butterfield (D)	
		John Lewis (D)				Alma Adams (D)	
		David Scott (D)		17	Ohio	Marcia L. Fudge (D)	
		Henry "Hank" Johnson, Jr. (D)				Joyce Beatty (D)	

6	Illinois	Danny K. Davis (D)		18	Pennsylvania	Chaka Fattah (D)	
		Bobby L. Rush (D)		19	South Carolina	James E. Clyburn (D)	Tim Scott (R)
		Robin Kelly (D)		20	Texas	Al Green (D)	
7	Indiana	André Carson (D)				Sheila Jackson Lee (D)	
8	Louisiana	Cedric Richmond (D)				Eddie Bernice Johnson (D)	
9	Maryland	Elijah E. Cummings (D)				Marc Veasey (D)	
		Donna F. Edwards (D)		William Ballard Hurd (R)			
10	Michigan	John Conyers, Jr. (D)		21	Utah	Mia Love (R)	
		Brenda Lawrence (D)		22	Virgin Islands	Stacey M. Plaskett (D)	1
11	Minnesota	Keith Ellison (D)		23	Virginia	Robert C. Scott (D)	
12	Mississippi	Bennie Thompson (D)		24	Wisconsin	Gwen Moore (D)	

Tabel 2. Af-Am di 114th Congress

Pada U.S 115th Congress, masyarakat Amerika Serikat memilih 48 keturunan Afrika Amerika di *House of Representatives* dan 3 di *United States Senate*. Jadi, terdapat total 51 kaum keturunan Afrika-Amerika di *US House of Representatives*.

No	State	House	Senate	No	State	House	Senate
1	Alabama	Terri Sewell (D)		12	Missouri	William Lacy Clay, Jr. (D)	
2	California	Barbara Lee (D)	Kamala Devi Harris			Emanuel Cleaver II (D)	

			(D)				
		Maxine Waters (D)		13	New Jersey	Donald Payne, Jr. (D)	Cory Anthony Booker (D)
		Karen Bass (D)				Bonnie Watson Coleman (D)	
3	Delaware	Lisa Blunt Rochester (D)		14	New York	Gregory W. Meeks (D)	
		Alcee L. Hastings (D)				Yvette D. Clarke (D)	
		Frederica Wilson (D)				Hakeem Jeffries (D)	
4	Florida	Valdez Butler Demings (D)		15	North Carolina	G. K. Butterfield (D)	
		Alfred Lawson, Jr. (D)				Alma Adams (D)	
		Sanford D. Bishop, Jr. (D)		16	Ohio	Marcia L. Fudge (D)	
		John Lewis (D)				Joyce Beatty (D)	
		David Scott (D)		17	Pennsylvania	Chaka Fattah (D)	
		Henry "Hank" Johnson, Jr. (D)		18	South Carolina	James E. Clyburn (D)	Tim Scott (R)
					19	Texas	Al Green (D)
				Sheila Jackson Lee (D)			
6	Indiana	André Carson (D)		Eddie Bernice Johnson (D)			
7	Louisiana	Cedric Richmond (D)		Marc Veasey (D)			
8	Maryland	Anthony Gregory		William Ballard Hurd			

		Brown (D)				(R)	
		Elijah E. Cummings (D)		20	Utah	Mia Love (R)	
9	Michigan	John Conyers, Jr. (D)		21	Virgin Islands	Stacey M. Plaskett (D) ¹	
		Brenda Lawrence (D)				Robert C. Scott (D)	
10	Minnesota	Keith Ellison (D)		22	Virginia	Aston Donald McEachin (D)	
11	Mississippi	Bennie Thompson (D)		23	Wisconsin	Gwen Moore (D)	

Tabel 3. Af-Am di 115th Congress

Pada U.S 116th Congress, masyarakat Amerika Serikat memilih 41 keturunan Afrika Amerika di *House of Representatives*. Jadi, terdapat total 41 kaum keturunan Afrika-Amerika di *US House of Representatives*.

No	State	House	Senate	No	State	House	Senate
	Alabama	Terri Sewell (D)			Michigan	John Conyers, Jr. (D)	
	California	Barbara Lee (D)			Minnesota	Keith Ellison (D)	
		Maxine Waters (D)			Mississippi	Bennie Thompson (D)	
		Karen Bass (D)			Missouri	William Lacy Clay, Jr. (D)	
		Laura Richardson (D)				Emanuel Cleaver II (D)	
	District of Columbia	Eleanor Holmes Norton (D) ¹			New Jersey	Donald M. Payne (D)	
	Florida	Corrine			New York	Gregory W.	

		Brown (D)				Meeks (D)	
		Alcee L. Hastings (D)				Yvette D. Clarke (D)	
		Allen West (R)				Charles B. Rangel (D)	
		Frederica Wilson (D)			North Carolina	G. K. Butterfield (D)	
	Georgia	Sanford D. Bishop, Jr. (D)				Melvin Watt (D)	
		John Lewis (D)			Ohio	Marcia L. Fudge (D)	
		David Scott (D)			Pennsylvania	Chaka Fattah (D)	
		Henry "Hank" Johnson, Jr. (D)			South Carolina	James E. Clyburn (D)	
	Illinois	Danny K. Davis (D)			Texas	Al Green (D)	
		Jesse L. Jackson, Jr. (D)				Sheila Jackson Lee (D)	
		Bobby L. Rush (D)				Eddie Bernice Johnson (D)	
	Indiana	Andri Carson (D)			Virgin Islands	Donna M. Christensen (D) ¹	
	Louisiana	Cedric Richmond (D)			Virginia	Robert C. Scott (D)	
	Maryland	Elijah E. Cummings (D)			Wisconsin	Gwen Moore (D)	
		Donna F. Edwards (D)					

Tabel 4. Af-Am di 116th Congress

Pada U.S 117th Congress, masyarakat Amerika Serikat memilih 43 keturunan Afrika Amerika di *House of Representatives* dan 1 di *United States Senate*. Jadi, terdapat total 42 kaum keturunan Afrika- Amerika di *US House of Representatives*

No	State	House	Senate	No	State	House	Senate
	Alabama	Terri Sewell (D)			Mississippi	Bennie Thompson (D)	
	California	Barbara Lee (D)			Missouri	William Lacy Clay, Jr. (D)	
		Maxine Waters (D)				Emanuel Cleaver II (D)	
		Karen Bass (D)			New Jersey	Donald Payne, Jr. (D)	
		Gloria Negrete McLeod (D)			New York	Gregory W. Meeks (D)	
	District of Columbia	Eleanor Holmes Norton (D) ¹				Yvette D. Clarke (D)	
	Florida	Corrine Brown (D)				Charles B. Rangel (D)	
		Alcee L. Hastings (D)				Hakeem Jeffries (D)	
		Frederica Wilson (D)			Nevada	Steven Horsford (D)	
	Georgia	Sanford D. Bishop, Jr. (D)			North Carolina	G. K. Butterfield (D)	
		John Lewis (D)				Melvin Watt (D)	
		David Scott (D)			Ohio	Marcia L. Fudge (D)	
		Henry "Hank" Johnson, Jr. (D)				Joyce Beatty (D)	

	Illinois	Danny K. Davis (D)			Pennsylvania	Chaka Fattah (D)	
		Bobby L. Rush (D)			South Carolina	James E. Clyburn (D)	Tim Scott (R)
	Indiana	Andri Carson (D)			Texas	Al Green (D)	
	Louisiana	Cedric Richmond (D)				Sheila Jackson Lee (D)	
	Maryland	Elijah E. Cummings (D)				Eddie Bernice Johnson (D)	
		Donna F. Edwards (D)				Marc Veasey (D)	
	Michigan	John Conyers, Jr. (D)			Virgin Islands	Donna M. Christensen (D) ¹	
	Minnesota	Keith Ellison (D)					

Tabel 5. Af-Am di 117th Congress

Kesimpulan

Berdasarkan uraian analisa di atas jika ditinjau dari sudut pandang *social constructivism* dan *color-blindness*, bahwasannya keadaan lingkungan politik pemerintahan Amerika Serikat di bawah kepresidengan Trump masih kental terhadap rasisme terhadap keturunan Afro-Amerika. Pemberian hak dan ketidaksetaraan seperti halnya ialah; tidak memberikan kesempatan keturunan Afro-Amerika untuk menduduki kursi eksekutif kabinet, melecehkan hak senat perempuan yang dijuluki *The Squad*, terkhususnya Ayanna Pressley dengan menyuruh kembali ke negara asalnya dan “mengusir” karena dirinya berketurunan Afro-Amerika, serta hanya memilih satu orang keturunan Afro-Amerika untuk dijadikan jajaran menteri kabinetnya. Tiga kejadian rasisme tersebut sudah mengotori nama baik Trump dengan tidak berlaku adil kepada aktor politik berketurunan Afro-Amerika. Namun, berbeda hal jika dilihat dari sisi masyarakat Amerika Serikat. Pada saat pemilihan anggota Hor (*House of Representatives*) di periode kongres Amerika Serikat ke-114 sampai ke-117, keturunan Afro-Amerika yang menduduki kursi anggota mencapai 9%-11% dari total 435 anggota keseluruhan HoR per periodenya. Dengan demikian, hasil analisa yang penulis temukan adalah dampak yang diberikan Trump kepada lingkungan politik sangat terasa kepada keturunan Afro-Amerika, dan di sisi lain, masyarakat mulai meninggalkan *stereotype* mengenai buruknya keturunan Afro-Amerika jika dibandingkan dengan keturunan non-Afro-Amerika.

Referensi

- Acharya, A. (2020). Thinking Theoretically about Asian IR.
- Akkari, A., & Radhouane, M. (2022). Race, Racism and Anti-racism. In *Intercultural Approaches to Education* (pp. 31-41). Geneva: University of Geneva.
- Ballotpedia. (2021, January 3). *United States House of Representatives*. Retrieved August 2, 2022, from https://ballotpedia.org/United_States_House_of_Representatives_elections,_2014

- Ben Jacobs, O. L. (2017, January 21). *Trump's first day ends with executive orders, then inaugural balls*. Retrieved March 23, 2022, from The Guardian: <https://www.theguardian.com/us-news/2017/jan/20/donald-trump-first-day-president-executive-order>
- Dewey, M. C., Sharon, E. M., & Sharon, D. J.-E. (2019, November 11). The Impact of Donald Trump's Presidency on the Well-Being of African Americans. *Journal of Black Studies*, 1.
- Fadillah, R. S., & Ferdinati, S. (2020, November 5). *Perbedaan Ideologi Partai Demokrat dan Republik di Amerika*. Retrieved August 2, 2022, from Ketik Unpad: <https://ketik.unpad.ac.id/posts/499/perbedaan-ideologi-partai-demokrat-dan-republik-di-amerika>
- Glaude Jr., E. S. (2018, September 5). *Don't Let the Loud Bigots Distract You. America's Real Problem With Race Cuts Far Deeper*. Retrieved March 23, 2022, from TIME: <https://time.com/5388356/our-racist-soul/>
- Goldberg, D. T. (2010). Playing Racial Politics in America Today. *Huffington*, 1.
- Griffith, M., Roach, S. C., & Solomon, M. S. (2009). *Fifth Key Thinkers in International Relations*. London: Routledge.
- Infoplease Staff. (2017, February 28). *African Americans in the 114th Congress*. Retrieved August 25, 2022, from Infoplease: <https://www.infoplease.com/us/government/legislative-branch/african-americans-in-the-114th-congress>
- Inwood, J. (2018). White supremacy, white counter-revolutionary politics, and the rise of Donald Trump. *Politics and Space (C)*, 3.
- Kendall, F. E. (2009). *Understanding White Privilege*. Christian Peacemaker Teams.
- Kendi, I. X. (2017, February 22). *A History of Race and Racism in America, in 24 Chapters*. Retrieved March 23, 2022, from The New York Times: <https://www.nytimes.com/2017/02/22/books/review/a-history-of-race-and-racism-in-america-in-24-chapters.html>
- Kennedy, C. (2018, Sprint). An Evaluation of the 2016 Election Polls in the United States. *Public Opinion Quarterly*, 82(1), 1-33.
- King, D. S., & Smith, R. M. (2004, October). "Without Regard to Race": Critical Ideational Development in Modern American Politics. *The Journal Of Politics*, 76(4).
- Klarman, M. J. (2004). The Supreme Court and the Struggle for Racial Equality. *From Jim Crow to Civil Rights*: , 10.
- Krishnakumar, P., Elebee, L. I., Kim, K., Agrawal, N., & Fox, J. (2017, January 9). *How Trump's Cabinet picks compare to Obama and Bush's nominees*. Retrieved June 10, 2022, from <https://www.latimes.com/projects/la-na-pol-trump-obama-bush-cabinet/>
- Krogstad, J. M. (2015). 114th Congress is most diverse ever. *Pew Research Center*, 1.
- Larry Buchanan, Q. B. (2020, July 3). *Black Lives Matter May Be the Largest Movement in U.S. History*. Retrieved March 23, 2022, from The New York Times: <https://www.nytimes.com/interactive/2020/07/03/us/george-floyd-protests-crowd-size.html>
- Leimena, F. J. (2020). Rasisme Sistemik Barat dan Bangkitnya Kesadaran Sosial-Politik Dunia. 1.

- McGann, J. G. (2016). Why Donald Trump Won the Election and Does it. *TTCSP Publications*, 3.
- Nursya'bani, F. (2016, Desember 10). *Curhat Barack Obama Jadi Korban Rasisme*. Retrieved October 20, 2021, from Republika: <https://www.republika.co.id/berita/ohyohr354/curhat-barack-obama-jadi-korban-rasisme>
- Oktovia, B. (2020). Diskriminasi Ras dan Hak Asasi Manusia di Amerika Serikat: Studi Kasus Pembunuhan George Floyd. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 120-133.
- Ramadhinda, L. S. (2019). NELSON MANDELA. *The leadership of Nelson Mandela*, 1.
- Richardson, R. (2020, July 16). *George Floyd: What happened in the final moments of his life*. Retrieved March 23, 2022, from BBC News: <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-52861726>
- Rogers, K., & Fandos, N. (2019, July 14). *Trump Tells Congresswomen to 'Go Back' to the Countries They Came From*. Retrieved April 8, 2022, from The New York Times: <https://www.nytimes.com/2019/07/14/us/politics/trump-twitter-squad-congress.html>
- Ryan Lavalley, K. R. (2020). An Occupational Perspective on the History of US Racism. *Occupation, injustice, and anti-Black racism in the United States of America*, 4.
- Sullivan, K. (2019, July 16). *Here are the 4 congresswomen known as 'The Squad' targeted by Trump's racist tweets*. Retrieved August 2022, 10, from CNN: <https://edition.cnn.com/2019/07/15/politics/who-are-the-squad/index.html>
- Trump White House Archive. (2017). *The Cabinet*. Retrieved May 10, 2022, from <https://trumpwhitehouse.archives.gov/the-trump-administration/the-cabinet/>
- U.S. House of Representatives Press Gallery. (2020, May 5). *African Americans 116th Congress*. Retrieved August 26, 2022, from Press Gallery U.S. House of Representatives: <https://pressgallery.house.gov/member-data/demographics/black-americans-116th>
- Wendt, A. (1999). *Social Theory of International Politics*. Cambridge: Cambridge University Press.